

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang diawali dengan terjadi kematangan seksual. Remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan yang terjadi pada dirinya. Kematangan seksual dan perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Kematangan seksual juga dapat mengakibatkan remaja-remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis. Remaja di Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman risiko kesehatan terutama yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi. Masa remaja rentan mengalami masalah serta berperilaku risiko tinggi, seperti penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba, alkohol dan zat adiktif, melakukan seks bebas, kekerasan, dan lain-lain (Noviana, 2018).

Berbagai masalah yang ada pada remaja sangat rentan terhadap kesehatan reproduksi. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan bahwa kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan fisik dan mental serta sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya. Sehat secara reproduksi merupakan suatu keadaan manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya dan mampu menjalankan fungsi serta proses reproduksinya secara sehat dan aman. Masa remaja adalah periode kehidupan yang meliputi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. WHO mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia antara 10 dan 19 tahun, selain itu usia hanyalah salah satu karakteristik yang menentukan periode kritis perkembangan manusia yang cepat ini. Perilaku individu dan pilihan yang mereka buat selama ini dapat menentukan kesehatan dan kesejahteraan mereka di masa depan (WHO, 2022).

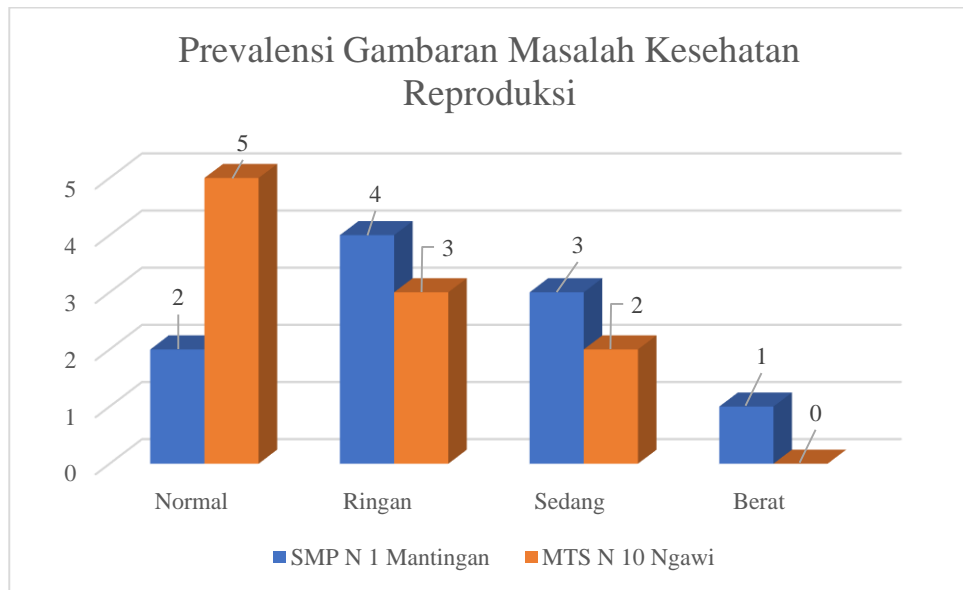
Jumlah remaja pada tahun 2022 menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) dari umur 15-19 tahun adalah 22.176.543 jiwa atau 8,05% dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 275.361.267 jiwa. Dengan jumlah populasi remaja yang sangat besar dan sebagai generasi penerus bangsa, remaja perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat jasmani, rohani, dan mental serta spiritual. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan masa transisi yang unik dan ditandai oleh berbagai perubahan seperti perubahan fisik, emosi, dan psikis. Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan remaja dimasa depan.

Kesehatan reproduksi merupakan kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan (Rahayu et al., 2017). Penilaian risiko kesehatan reproduksi meliputi pengisian kuesioner terkait pubertas dan masalah kesehatan terkait yang tercantum dalam Petunjuk Teknik Penjaringan Kesehatan dan Pemeriksaan Berkala Anak Usia Sekolah dan Remaja tahun 2018 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Perilaku berisiko remaja disebabkan oleh rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Di mana dapat berisiko memicu terjadinya hal-hal yang tak diinginkan, di antaranya terkait penyakit menular seksual dan kelahiran pada remaja yang mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan (Kemenkes, 2019).

Remaja yang berada ditingkat awal sekolah menengah mempunyai resiko melakukan hubungan seksual diluar nikah baik disengaja ataupun tidak. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru dan mulai mencari tahu atas perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Banyak masalah yang akan timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi. Masalah - masalah yang timbul akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi yaitu Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS. Oleh karena itu masa yang paling tepat untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah pada masa

remaja awal. WHO menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi kepada kelompok remaja awal usia 10-14 tahun. Masa ini adalah masa emas untuk membentuk dan mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, di sekolah siswa hanya mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi dari guru IPA saja yang diberikan pada kelas 8 disemester genap. Menurut paparan dari Kepala sekolah SMPN 1 Mantingan, disekolah belum pernah diadakan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini dilakukan oleh Nuartini, (2021), tentang gambaran Kesehatan reproduksi siswa SMA di SMAN 1 Mengwi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum informan pada penelitian ini memiliki persepsi bahwa Kesehatan reproduksi merupakan sesuatu yang penting dan harus dijaga dengan baik, secara umum gambaran Kesehatan reproduksi siswa SMA N 1 Mengwi cukup baik dilihat dari segi karakteristik informan dan hasil wawancara mendalam, informan cukup memahami pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi dan cara menjaganya. Jumlah kasus HIV yang dilaporkan bulan Januari-Desember 2021 sebanyak 5.538 ada penurunan penemuan kasus dibanding tahun 2020 sebanyak 7.395. Untuk kasus AIDS untuk kasus baru sebanyak 544. Dari jumlah kasus AIDS tersebut, 102 diantaranya meninggal dunia (18,7%). Angka tersebut sesungguhnya jauh lebih kecil dibandingkan angka yang sebenarnya terjadi karena hasil estimasi sampai dengan tahun 2020 diperkirakan jumlah ODHA di Jawa Timur mencapai 59.317 orang. Sejak Bulan September 2013, Provinsi Jawa Timur ditetapkan sebagai wilayah dengan prevalensi HIV yang terkonsentrasi bersama 5 (lima) provinsi lainnya, yaitu DKI Jakarta, Papua, Bali, Riau dan Jawa Barat. Angka tersebut menjadi latar belakang peneliti dalam mengambil tempat penelitian di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) di provinsi Jawa Timur.



Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP N 1 Mantingan dan MTS N 10 Ngawi didapatkan bahwa SMP N 1 Mantingan memiliki tingkat masalah Kesehatan reproduksi dibandingkan dengan MTS N 10 Ngawi. Peneliti mencoba untuk mewancarai 10 orang siswi untuk menggali pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi menggunakan angket pedoman penjarangan kesehatan remaja Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Hasil wawancara dan penyebaran kuesioner dikategorikan menjadi 4 yaitu normal, ringan, sedang, berat. Diperoleh dari SMP N 1 Mantingan 4 dari 10 siswi mengalami masalah menstruasi di umur 8-12 tahun disertai nyeri perut hebat dengan siklus menstruasi yang tidak teratur. Didapat hasil 3 dari 10 siswi pernah mengalami keputihan disertai gatal gatal diarea sekitar kemaluan. Diketahui bahwa 1 dari 10 siswi mengalami keduanya sehingga digolongkan berat. mereka menjawab belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Siswa juga merasa malu bila membicarakan tentang kesehatan reproduksi serta minimnya informasi dan pengetahuan yang diberikan. Dengan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut sebagai upaya mengetahui “Gambaran status kesehatan reproduksi pada remaja putri”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Status Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri di SMPN 1 Mantingan?”

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran status Kesehatan reproduksi pada remaja SMPN 1 Mantingan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi usia menstruasi pertama pada remaja putri SMPN 1 Mantingan.
- b. Mengidentifikasi siklus menstruasi pada remaja putri SMPN 1 Mantingan.
- c. Mengidentifikasi dismenore pada remaja putri SMPN 1 Mantingan.
- d. Mengidentifikasi kejadian keputihan pada remaja putri SMPN 1 Mantingan.
- e. Mengidentifikasi terjadinya rasa gatal disekitar genetalia pada remaja putri SMPN 1 Mantingan.
- f. Mengidentifikasi terjadinya pelecehan pada remaja putri SMPN 1 Mantingan.
- g. Mengidentifikasi status kesehatan reproduksi pada remaja putri di SMPN 1 Mantingan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang gambaran status Kesehatan reproduksi pada kalangan remaja.

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi Institusi Kesehatan:

Manfaat penelitian bagi Institusi Kesehatan adalah data dan hasil penelitian dapat dijadikan suatu tolak ukur serta upaya dalam mengetahui gambaran status Kesehatan reproduksi pada remaja.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk ilmu keperawatan mengenai gambaran status Kesehatan reproduksi pada remaja di SMPN 1 Mantingan.

c. Bagi Siswa

Dapat menambah wawasan tentang Kesehatan reproduksi remaja dan siswa juga dapat menjaga Kesehatan reproduksinya.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Sampel	Hasil	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Ratnaningsih	2020	Status kesehatan remaja perempuan yang mengalami perkawinan anak	deskriptif kuantitatif cross sectional study	103 remaja perempuan	Status kesehatan dalam penelitian ini membentuk ibu dan anak. Untuk ibu, kategori Indeks Massa Tubuh (IMT) dimiliki oleh remaja putri yang mengalami pernikahan anak, berat badan 18 orang (17,8%), berat badan ideal 66 orang (65,3%), dan kelebihan berat badan 17 orang (16,8%). Untuk anak-anak, status berat anak pertama saat lahir, berat badan lahir rendah (BBLR) 8 orang (9,9%), tidak mengalami BBLR 73 orang (90,1%).	Gambaran status kesehatan remaja putri menunjukkan beberapa hal yang tidak baik untuk kesehatan remaja perempuan yang dapat ditinjau dari segi dua hal, yaitu kondisi ibu dan kondisi anak. Kondisi kesehatan yang paling berpengaruh adalah status gizi anak, imunisasi anak, status gizi ibu, dan beberapa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang masih rendah.	Variabel yang diteliti	Metode yang digunakan, sampel, waktu, dan tempat.
2.	Nuartini	2021	Gambaran kesehatan reproduksi siswa SMA di SMAN 1 Mengwi	qualitative eksploratif	10 narasumber wawancara	keseluruhan informan penelitian ini memiliki persepsi bahwa kesehatan reproduksi adalah sesuatu yang sangat penting dan harus dijaga. Gambaran kesehatan reproduksi siswa SMAN 1 Mengwi cukup baik dan mampu merawat kesehatan reproduksi mereka dengan baik hanya saja masih ditemukan tingkat konsumsi tablet besi yang masih kurang sehingga masih ada keluhan letih dan lesu saat mengalami menstruasi.	Secara umum gambaran Kesehatan reproduksi siswa SMAN 1 Mengwi cukup baik dilihat dari segi pengetahuan dan pemahaman siswa menjaga Kesehatan reproduksi walaupun masih kurang dalam konsumsi tablet besi.	Variabel yang diteliti	Metode yang digunakan, sampel, waktu, dan tempat.

No.	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Sampel	Hasil	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
3.	Rizka	2022	Gambaran Kesehatan reproduksi remaja putri di Gresik	Deskriptif Kualitatif	37 siswi	Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase perkembangan artinya pada masa remaja mereka mengalami perkembangan yang sangat pesat mulai dari perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi kesehatan remajakhususnya remaja putri di Kecamatan Gresik. Kabupaten Gresik dalam kategori baik. Hasil pengukuran IMT pada 37 siswi diperoleh hasil bahwa mayoritas remaja dalam kategori normal yaitu sebanyak 30 siswi (81%).	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kondisi kesehatan reproduksi remaja putri di Gresik khususnya di SMA Darul Islam dan SMA NU 1 Gresik adalah baik. Hal tersebut ditandai dengan hasil pengukuran IMT yang masuk kategori normal yaitu 81% dengan LILA lebih dari 23,5 cm (81,1%) yang artinya tidak beresiko KEK, kemudian sebagian besar kadar Hb remaja lebih dari 12 gr/% (91,9%) dan siklus menstruasi remaja juga teratur (64,9%).	Variable yang diteliti dan metode yang digunakan.	sampel, waktu, dan tempat.



